

# **AJARAN BERPERILAKU YANG BENAR**

## **DALAM**

### ***SERAT RAREPE WONG NGAWULA***

**Oleh : Dra. Mirya Anggrahini Nimpuno, M.Hum.**

#### **Abstract :**

The study entitled “ *The Virtues of The Right Behaviour in Serat Rarepe Wong Ngawula* ” is based on the thought that *Serat Rarepe Wong Ngawula* is considered as one of our ancestor’s heritage of written culture containing the right behaviour in human life. This virtues are very important for both people of the past and those who live in present time. Therefore, a scientific study is needed in order to reveal the messages of the manuscript for the Indonesian people, especially the Javanese people.

**Key words : Serat Rarepe Wong Ngawula, the virtues of the right behaviour, ancestor’s heritage, javanese.**

#### **I. Pendahuluan**

Indonesia terdiri atas banyak sekali pulau dan suku bangsa. Tiap-tiap suku bangsa memiliki , kebudayaan, kesenian, adat istiadat yang berbeda satu dengan yang lain. Adapun kebudayaan yang dimaksud adalah khususnya mengenai kesusasteraan lama. Sastra lama Indonesia sangat banyak mengandung sejarah dan nilai-nilai moral yang berciri khas kedaerahan. Sastra lama atau sastra klasik tersebut merupakan sastra yang berbahasa daerah dan muncul sebelum zaman modern ( Robson, 1978 : 3 ).

Sebelum abad XX atau sebelum zaman modern, yang termasuk ke dalam sastra lama adalah semua karya yang tertulis walaupun cara penyampaiannya ada yang secara lisan ( disampaikan dari mulut ke mulut ). Pada umumnya terma yang terkandung dalam karya sastra lama tersebut yaitu tentang sejarah dan ajaran moral, baik yang berupa karya fiksi maupun nonfiksi. Salah satu contoh di antaranya yaitu cerita berbingkai yang berjudul *Hikayat Bayan Budiman* yang intinya menceritakan tentang sepasang burung bayan yang arif dan budiman. Selain itu diajarkan pula bagaimana seseorang harus bersikap dan berperilaku yang baik, jujur, tyegas, penuh diplomasi, dan sebagainya.

Sastra lama khususnya sastra Jawa mempunyai fungsi yang sangat besar bagi masyarakat penikmatnya. Salah satunya yakni mendidik yang disampaikan kepada pendengar maupun pembacanya agar berbuat dan bersikap lebih baik sehingga isi sastra klasik Indonesia dapat dijadikan pedoman perilaku dalam kehidupan masyarakat penikmatnya.

Neils Mulder dalam bukunya yang berjudul *Kebatinan dan Hidup Sehari-HARI Orang Jawa* mengatakan bahwa tradisi sastra klasik atau sastra lama Indonesia cenderung bersifat didaktis dan moralistis serta memberi tahu rakyat bagaimana ia harus hidup ( 1984 : 72 ), karena sastra klasik Indonesia merupakan perbendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang yang mewariskan nilai-nilai luhur bagi bangsa Indonesia. Apabila pikiran dan cita-cita tersebut sangat berarti bagi nenek moyang kita, tentu saja pikiran dan cita-cita tersebut juga sangat berarti bagi generasi penerusnya ( Robson, 1978 : 5 ).

Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis ingin membahas *Serat Rarepe Wong Ngawula* yang ditinjau dari segi moralnya dan kaitannya dengan kehidupan masyarakat terkini.

## II. Permasalahan

Adapun permasalahan yang akan penulis bahas adalah mengenai :

1. Nilai-nilai moral apa sajakah yang terkandung dalam *Serat Rarepe Wong Ngawula* ?
2. Adakah relevansinya antara nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Rarepe Wong Ngawula* dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat terkini.

## III. Pembahasan Masalah

Dalam pembahasan masalah ini, penulis akan membahas tentang ajaran moral yang terkandung dalam *Serat Rarepe Wong Ngawula* yaitu mengenai sikap dan perilaku yang benar dari seorang pembantu rumah tangga terhadap majikannya.

Sebelum penulis membahas masalah, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian tentang moral. Menurut pendapat Franz Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul *Etika Jawa* dikatakan bahwa norma atau nilai moral adalah tolok ukur untuk menentukan benar salahnya tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya menjadi seorang manusia dan bukan sebagai perilaku peran tertentu dan terbatas ( 1993). Moralitas berarti kualitas dalam perbuatan

manusia yang dengan itu kita dapat menyebiut perbuatan tersebut buruk atau baik, salah atau benar ( Puspoprojdo, 1986 : 102 ).

Lebih lanjut Puspoprojdo mengatakan bahwa moral dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu moral intrinsik dan moral ekstrinsik. Adapun yang disebut dengan moral intrinsik adalah perbuatan berdasarkan hakikat bebas lepas dari setiap hukum positif yang dipandang apakah perbuatan itu baik atau buruk, bukan apakah seseorang telah memerintah atau melarangnya. Moral ekstrinsik adalah ,memandang perbuatan sebagai sesuatu yang diperintahkan ataupun dilarang oleh seseorang yang berkuasa atau hukum positif, baik yang berasal dari Tuhan maupun manusia ( 1986 : 103 ).

#### **A. Ajaran Moral dalam *Serat Rarepe Wong Ngawula***

Berdasarkan uraian di atas, banyak sekali karya sastra lama Indonesia yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat bermanfaat bagi generasi penerus sampai di era sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai moral merupakan penggambaran dari kondisi yang ada pada saat itu. Begitu pula dengan *Serat Rarepe Wong Ngawula* sangat erat dengan ajaran moral yang sangat berguna bagi setiap orang, dulu sampai sekarang.

Pada umumnya pembantu rumah tangga adalah kaum perempuan. Dijelaskan dalam *serat* tersebut bagaimana berperilaku yang baik dan benar seorang pembantu rumah tangga khususnya kaum perempuan terhadap majikannya. Seperti kutipan berikut ini

Mulanipun kang wanodya / prayogya sinau ngabdi / apan dadi kanyataan /  
 kalamun wisma pribadi / wekasaning ngurip / yen wis palakrama iku / apan  
 dadi tuladha / ala becik pan pinanggih / wulangipun poma den nastitekena //

Barang karsaning pawestri / apa iya ginantungan / aja teka kabesturon / kang  
 wus bisa den selehna / kang durung den udiya / sabarang panggawe iku /  
 pakaryane ing wanodya //

**Terjemahan :**

maka para wanita / sebaiknya belajar mengabdikan / sebab menjadi kenyataan /  
 jika rumah sendiri / akhirnya hidup / jika sudah menikah itu / sebab menjadi  
 teladan / baik buruk akan ditemui / pelajaran ini harap diperhatikan //

Semua kehendak wanita / sebaiknya digantungkan saja / jangan terburu-  
 buru / yang sudah dapat diletakkan / yang belum berusahalah / semua  
 pekerjaan itu / tugas perempuan //

Adapun ajaran moral yang terdapat dalam *Serat Rarepe Wong Ngawula* yang sifatnya tersurat tersebut pada intinya mengenai bagaimana sikap dan perilaku seorang bawahan terhadap atasannya, khususnya perilaku seorang pembantu rumah tangga terhadap majikannya adalah sebagai berikut :

- Patuh pada tuannya,
- Setia,
- Ikhlas dalam menjalankan perintah,
- Menjaga nama baik tuannya,

- Tidak sombong.

### 1. Patuh pada tuannya.

Seseorang yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang dalam bahasa Jawa disebut *abdi*, pada prinsipnya mengabdikan pada seseorang. Dalam pengabdian tersebut, hendaknya *abdi* patuh pada tuannya. Semua peraturan yang berlaku di tempat pekerjaannya, hendaknya dipatuhi dengan benar dan bukan sebaliknya yaitu seorang *abdi* justru membuat peraturan sendiri yang akhirnya mengakibatkan sang majikan menjadi marah dan tidak senang ( benci ) kepada *abdi* tersebut. Seperti kutipan berikut ini :

Rarepe wong ngawula / lamun antuksih ing gusti / aja digung adiguna / iku ingkang babayani / masendhu marang wong agung / aja kurang panrima / adhepna pati lan urip / aja mengeng den awas purwaning duka //

Muga-muga den estokna / sakehe pitutur iki / rerampene wong ngawula / lawan patraping pawestri / mituhokna sayekti / ing reragsenan puniku / lamun sami mituhua / tuhu pawestri yu luwih / aja esok dadiya brataning priya //

Kang becik lawan kang ala / apan sinarenga galih / kang titi patitis tatas / permata marang gusti / siyang kalawan latri / aja salah ciptanipun / nastiti iku uga / den rumaksa marang gusti / ungawula den pindha-pindha ngakrama //

**Terjemahan :**

nyanyian orang mengabdikan / agar mendapat kasih sayang majikan / jangan mentang-mentang dan sombong / itu yang berbahaya / berkeluh kesah tentang orang besar / jangan kurang dalam penerimaan / hadapilah mati dan hidup / jangan lengah, waspadailah penyebab kesedihan / kemarahan //

Mudah-mudahan dilaksanakan / semua nasihat ini / nyanyian orang mengabdikan / dan tingkah laku perempuan / patuhilah sungguh-sungguh / dalam lagu itu / jika kalian mematuhi / sungguh wanita cantik dan unggul / jangan berprasangka, jadilah kesayangan pria //

Yang baik dan yang buruk / disamakan dalam hati / yang teliti / perhatian kepada tuan / siang dan malam / jangan salah dalam pemikiran / hati-hati itu juga / dalam menjaga kepada tuan / mengabdikan itu seperti menikah //

## 2. Setia.

Pada umumnya, seorang *abdi* yang bekerja pada seorang majikan adalah orang-orang yang tidak mampu dan biasanya berpendidikan rendah atau bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Dalam ketidakmampuan secara material, para *abdi* tersebut mencari pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga. Mereka dituntut untuk setia kepada majikan, karena dengan berperilaku setia tersebut, maka si *abdi* akan merasa senang dan nyaman tinggal bersama di keluarga majikannya karena timbul rasa *aman* dari dalam diri sang majikan terhadap si *abdi* tersebut. Seperti kutipan di bawah ini :

Utamane wong ngawula / asaos karsaning gusti / bener luput kinawruhan / aja  
kandheg ngati-ati / nama rumakseng gusti / rumasa asamaripun / sakehing  
kaluputan / aja bastaru ing pikir / mung wanine bandara / kang anmeng driya //

**Terjemahan :**

Keutamaan orang mengabdikan / melayani kehendak tuan / benar salah diketahui /  
jangan berhenti berhati-hati / menjaga nama tuan / menjaga rahasianya / semua  
kesalahan / jangan disimpan dalam hati / hanya beraninya kepada tuan / di dalam hati  
saja //

Kadang-kadang perilaku seorang *abdi* yang kurang setia pada majikannya, misalnya  
bila dia berbuat salah dan menyebabkan kemarahan sang majikan, bukannya si *abdi*  
tersebut menyadari akan kesalahannya tetapi malahan dia pergi meninggalkan sang  
majikan. Seperti kutipan berikut ini “

Alane wong angawula / upama dipun dukani / nuli lunga balaratan / iku wong kang  
tuna budi / nora kandel ngaurip / ciniren marang wong agung / balikan asepena / apa  
sakarsaing gusti / witing guna amarga sangking daduka //

**Terjemahan :**

Buruknya orang mengabdikan / jika dimarahi / kemudian pergi sekonyong-konyong /  
itu orang yang tidak berbudi / tidak tebal iman dalam kehidupan / dicatat oleh orang  
agung / akan mendapat kekosongan / apa segala kehendak tuan / awal manfaat dan  
penyebab dari kesedihan //

3. Ikhlas dalam menjalankan perintahnya.



Dalam menjalankan tugasnya, seorang *abdi* hendaknya bekerja dengan hati yang ikhlas dan penuh suka cita. Bukan sebaliknya, *abdi* tersebut dalam bekerja selalu bermuka masam dan serba terpaksa dalam melakukan tugasnya sebagai pembantu rumah tangga. Dengan penuh keikhlasan dan hati yang suka cita tentulah akan membuat sang majikan turut menjadi senang dan semakin menyayangi si *abdi* tersebut. Dengan rasa ikhlas dan penuh suka cita tentu dalam mengerjakan semua pekerjaan di rumah sang majikan, misalnya memasak, membersihkan rumah akan lancar dan rumah tampak rapi dan bersih, pun makanan yang dimasak akan terasa *eco lan mirasa*. Seperti kutipan di bawah ini :

Yen arja iku menggih / kasinungan kanugrahan / alusa tingkah polahe / wasana  
adana krama / luhur asor kawruhan / seca legawa ing kalbu / ngegungaken manah  
brangta //

Yen ana karsaning gusti / apan aja nganti cuwa / miwah ing ratengan mangke /  
iya wajib ginulanga / jenenge ing wanodya / miwah kang jatmika iku / wong anom den  
gegulanga //

**Terjemahan :**

jika bahagia itu adalah / dinaungi anugerah / haluslah dalam tingkah laku /  
akhirnya bederma, selanjutnya / tinggi rendah diketahui / enak dan ikhlas dalam hati /  
mendahulukan hati penyayang //

Jika ada kehendak tuan / jangan sampai dia kecewa / juga dalam masakan  
nanti / itu wajib dilatih / namanya wanita / dan yang waspada itu / anak muda  
berlatihlah //

#### 4. Menjaga nama baik tuannya.

Seorang *abdi* yang *ngenger* pada sebuah keluarga, berarti dia berada di bawah kendali sang majikan. Segala perilaku baik dan buruk si *abdi* tersebut dinilai oleh sang majikan dengan sejujurnya. Jikalau si *abdi* berbuat curang, maka upahnya adalah dia akan kena marah sang majikan, namun bila si *abdi* berbuat baik, maka upahnya adalah dia akan disayang sang majikan bahkan seringkali sang majikan akan memberikan uang ekstra kepadanya. Selain itu, salah satu tugas yang harus dijalankan seorang *abdi* yaitu menjaga nama baik majikannya. Seperti kutipan berikut ini :

Utamane wong ngawula / asaos karsaning gusti / bener luput kinawruhan / aja  
kandheg ngati-ati / nama rumakseng gusti / rumasa asamaripun / sakehing  
kaluputan / aja bastaru ing pikir / mung wanine bandara / kang anmeng driya //

Dhasar ayu warnanira / awasis saliring kardi / namane wadon utama / galuga  
sinusur sari / ala busuk abengis / tuhu ala watakipun / candhala marang priya /  
ngaweula pan ora bangkit / namaning pun galuga sinusur tinja //

#### **Terjemahan :**

Keutamaan orang mengabdikan / melayani kehendak tuan / benar salah diketahui /  
jangan berhenti berhati-hati / menjaga nama tuan / menjaga rahasianya / semua  
kesalahan / jangan disimpan dalam hati / hanya beraninya kepada tuan / di dalam hati  
saja //

Memang sudah cantik wajahnya / pandai dalam semua pekerjaan / itu  
namanya wanita utama / bagai bunga berduri / buruk bodoh bengis / sungguh buruk

sifatnya / jahat kepada laki-laki / mengabdikan tidak benar / namanya duri ditusukkan di tinja //

5. Tidak sombong.

Salah satu sifat manusia yang dibenci Tuhan adalah kesombongan. Kesombongan atau kearoganan muncul dalam diri manusia karena merasa mempunyai banyak uang, harta, merasa menjadi orang terpandai, dan lain sebagainya. Sifat-sifat seperti ini selayaknya di"tebang" saja sehingga tidak berlarut-larut tinggal dalam hati seseorang. Semakin seseorang sombong atau tinggi hati, semakin dia akan direndahkan. Sebaliknya, semakin seseorang merendahkan dirinya maka ia pun akan ditinggikan. Sebagai seorang *abdi*, wajiblah ia menjunjung nama majikannya dan tidak menyombongkan dirinya. Seperti kutipan berikut ini :

Iki dening wong ngawula / aja nganggo watak dhiri / aja watak asumbrana / aja watak sugih wani / aja ngesakaken ati / ing saman samanipun / aja nibaken kanca / datan becik kang pinanggih / luput-luput raganira katiwasan //

Satengahe ing wong singgih / tan wetan g wiwitan papa / wong urip akeh laline / apan dadi kanyataan / tekade ing wong gesang / apan aja watak mupung / aja dumeh lamun wirya //

Aja watak manah kitir / angapesna dhiri nira / yen asor luhur wekase / pan dadi jakating badan / den terusna panrima / lawan angetona iku / pamulange wong ngawula //

**Terjemahan :**

Ini ( harap diperhatikan ) oleh orang yang mengabdikan / jangan memakai sifat mengunggulkan diri / jangan bersifat ceroboh / jangan bersifat terlalu berani / jangan berprasangka di hati / kepada sesamanya / jangan menjatuhkan teman / tidak baik yang akan didapatkan / lepas dari dirinya menjadi celaka //

Sebagian manusia sesungguhnya / tidak ingat semula tidak punya / orang hidup banyak lupanya / sebab menjadi kenyataan / tekad orang hidup / jangan mengandalkan aji mumpung / jangan mentang-mentan kaya //

Jangan bersifat sombong di hati / membuat kesialan dirimu / jika rendah tinggi akhirnya / menjadi pemberian diri / dilanjutkan menerima / dan melaksanakan itu / ajaran bagi orang mengabdikan //

**B. Relevansi Nilai Moral dalam *Serat Rarepe Wong Ngawula* dengan Kehidupan Masyarakat di Era Sekarang**

Karya sastra lama Indonesia atau karya sastra klasik Indonesia merupakan perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang kita yang telah mewariskan nilai-nilai luhur bagi bangsa Indonesia, dimana pikiran dan cita-cita tersebut sangat berarti bagi kita semua bangsa Indonesia, dulu maupun sekarang ( Robson, 1978 : 5 ).

Bertitik tolak dari uraian di atas, nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Rarepe Wong Ngawula* masih sangat relevan dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat Indonesia sekarang ini. Misalnya, sampai saat ini masyarakat Indonesia yang

tergolong kaya, pada umumnya mempunyai pembantu rumah tangga yang bertugas untuk membantu majikan mengurus anak balita, memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah, dan sebagainya. Akan tetapi sudah jarang pembantu rumah tangga yang mengabdikan pada tuannya sepenuh hidupnya. Zaman sekarang, banyak *abdi* yang tidak mengikuti peraturan di rumah majikannya. Misalnya, sering tidur, bosan menjalankan tugasnya yang mengakibatkan majikannya menjadi marah, kurang serius dalam membersihkan rumah, dan sebagainya. Seperti kutipan di bawah ini :

Poma-poma wulang iku / ingkang mug i mituhua / kang maos miarsa kabeh / aja tukul  
mangan nendra / tuwin gulanga sastra / wadon utama puniku / pan dadi kantining priya //

**Terjemahan :**

Hendaknya ajaran itu / yang mudah-mudahan dijadikan panutan / yang membaca dan mendengar semua / jangan mengutamakan makan dan tidur / juga berlatihlah dalam bersastra / wanita utama itu / menjadi tambatan pria //

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Rarepe Wong Ngawula*, yaitu sikap dan perilaku seorang *abdi* kepada majikannya, seperti sifat setia, patuh terhadap tuannya, tidak sombong, ikut menjaga nama baik tuannya, ikhlas dalam bekerja masih harus terus dipertahankan bahkan ditingkatkan kualitasnya. Sifat-sifat positif tersebut selayaknya tetap dipelihara dan ditanamkan dalam lubuk hati setiap orang yang berprofesi sebagai *abdi*. Sebaliknya sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh seseorang yang bekerja sebagai *abdi* sebaiknya dihindari. Hidup di dunia ini ibarat “ *mung mampir ngombe* “ artinya manusia sebagai ciptaan Allah hendaknya menanam kebaikan dan berperilaku yang baik, karena jika

seseorang menanam kebaikan maka tentu akan menuai kebaikan pula. Sebaliknya, jika seseorang menanam keburukan, iri, dengki, sombong maka kelak akan menuai kesengsaraan.

#### IV. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut ini :

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Rarepe Wong Ngawula* meliputi patuh kepada tuannya, setia, ikhlas dalam menjalankan perintah tuannya, menjaga nama baik tuannya, dan sebagainya harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seorang *abdi*. Sebaliknya, perilaku dan tabiat yang sombong, mentang-mentang cantik wajahnya, *aji mumpung*, tinggi hati, dan sebagainya hendaknya dihindari. Jadi seseorang yang berprofesi sebagai *abdi* harus ikhlas, serius, dan dapat dipercaya kejujurannya oleh sang majikan supaya sang majikan timbul rasa untuk menyayanginya dan sikap tersebut sangat menguntungkan si *abdi* dalam segi finansial.
2. *Serat Rarepe Wong Ngawula* merupakan salah satu karya sastra klasik Indonesia yang banyak mengandung nilai moral dan nilai-nilai moral tersebut ternyata sampai saat ini masih sangat relevan dalam masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Anhari. 1989. *Metode Penelitian Sastra Lama*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebhatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Puspoprodjo. 1986. *Filsafat Moral dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Remaja Karya.
- Robson, R.O. 1978. “ Pengkajian Sastra-sastra Tradisional “. *Bahasa dan Sastra*  
Tahun IV Nomer 6.
- . 1984. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta : Pusat Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Suseno, Franz Magnis. 1993. *Etika Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Usman, Zuber. *Kesusasteraan Lama Indonesia*. Jakarta : Gunung Agung.

